

MEMBANGUN MASYARAKAT HUKUM YANG BERADAB MELALUI PENDIDIKAN INTEGRAL BERBASIS AGAMA

Oleh: Yogi Prasetyo

(Staf Pengajar Program Studi Hukum Unmuh Ponorogo)

Email: yogi_prasetyorais@yahoo.co.id

ABSTRACT: *The rapid time development is also followed by the human science development. However, problems arise in human life when the science development is not matched by a strong religious base, so it will give birth the man whom has no humanities and divinity. Education only cultivate the human mind and constrict qolbu (hearth) role as God's gift that does not need to be doubtful. Education is only meant an empirical and concrete science that can be accepted by the senses, beyond that is not considered as science. The dichotomy of this education will only give birth to a smart man but uncivilized. Unlawful and some crimes now are done by educated man, not the stupid and not knowledgeable man. Such as corruption, money politics, bribery, abuse of office, drugs, human rights violations, immorality, violence, harassment, electronic crime and other various unlawful acts, were all done by an educated man. For those, we need an integral education based on religion, so that people can use his knowledge on the God. If education could provide a balance in human life, there will be a life where people awake from unlawful acts. Because religion is essentially the rule that contains the commands and prohibitions for humans. So, obeying religion is also a form of obedience to the law. Religion of God must teach goodness which is certainly followed by national laws. Because Indonesia is a religious law states, so the law is executed based on the religious values. With this integral education, people's life will be more law-abiding and civilized.*

Keywords: *integral education; religion; law; civilized*

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin pesat diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia merasa mampu menguasai dunia. Segala permasalahan yang ada di dunia dapat diselesaikan dengan akal pikiran. Munculnya akal sebagai dominasi penentu kehidupan manusia akibat dari pendidikan yang dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

Konsep pendidikan sekarang ini dimaknai hanya sebagai upaya untuk menggarap akal manusia saja. Agama dianggap sebagai ilmu lain yang berbeda dan terpisah dari kehidupan riil manusia. Akibatnya manusia menggunakan akalnya sesuai dengan ilmu pengetahuannya tanpa diimbangi dengan *qalbu* dari nilai-nilai agama. Manusia yang mendikotomikan ilmu pengetahuan dan agama dimungkinkan akan melahirkan manusia cerdas tetapi cenderung melawan hukum, karena faktanya banyak orang sekarang ini yang melakukan tindakan pelanggaran hukum adalah manusia yang berpendidikan, bukan manusia bodoh. Ada fakta yang cukup ironis bahwa satu sisi pendidikan semakin maju, tetapi pada sisi yang lain kejahatan dan pelanggaran hukum juga semakin meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya seperti korupsi, *money politic*, suap, penyalahgunaan jabatan, narkoba, pelanggaran HAM, asusila, kekerasan, pelecehan, kejahatan elektronik dan berbagai tindakan melanggar hukum lainnya.

Oleh karena itu diperlukan pendidikan integral yang berbasis pada agama. Agar manusia tidak hanya memahami hidup dari sesuatu yang sifatnya empiris dan riil, tetapi juga hal-hal yang bersifat abstrak tidak berwujud dan bahkan pada hal-hal yang tidak dapat dijangkau akal manusia (Asyari, 2014). Dengan pendidikan integral yang berbasis agama manusia memiliki ilmu pengetahuan yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai agama yang berisi tatanan aturan perintah dan larangan. Mentaati perintah dan larangan agama juga berarti mentaati hukum, karena agama pasti mengajarkan kebenaran-kebenaran yang sifatnya mutlak dari Tuhan untuk kebaikan hidup di dunia dan juga akherat (Susanto, 2011:

250). Begitu pula dengan hukum yang tidak akan pernah bersimpangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dengan mentaati hukum akan terwujud masyarakat hukum beradab, yaitu suatu masyarakat yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan dan taat akan hukum.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Integral Berbasis Agama

Membahas tentang pendidikan integral terlebih dahulu akan menjelaskan maksud arti dari kata pendidikan dan integral itu sendiri, karena setiap kata atau kalimat mungkin saja dimaknai lain dan berbeda ketika tidak kita samakan persepsinya.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Ahmad D. Marimba (1974: 20) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Integral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah mengenai keseluruhannya, meliputi seluruh bagian yang diperlukan untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, tidak terpisahkan, terpadu dan sempurna. Berdasarkan arti kata tersebut dapat disampaikan bahwa pendidikan integral adalah suatu tuntunan proses yang menyeluruh meliputi semua bagian untuk menjadi sempurna dalam pembentukan dan

perkembangan jasmani dan rohani manusia, sehingga pendidikan integral pada hakekatnya merupakan sebuah konsep untuk menjadikan manusia yang *kamil* dengan penguasaan ilmu pengetahuan, *humaniora* dan agama (Abdullah, 2003: 36).

Pendidikan integral berusaha untuk menyatukan kepentingan manusia di dunia dan akherat, sehingga manusia akan memaknai hidup di dunia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan di akherat. Meletakkan dasar ilmu pengetahuan sebagai amal manusia di dunia akan berdampak pada kehidupan akherat. Dengan pendidikan integral ilmu pengetahuan menjadi bijaksana, karena dengan konsep integral pendidikan menerima berbagai persamaan dan perbedaan yang selanjutnya mencari jalan tengahnya yang di dasari oleh nilai-nilai agama (Natsir, 2008: 211). Seperti yang diterangkan dalam Al-Quran sebagai berikut: “*Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (Q.S. al-Alaq: 5).

Ilmu pengetahuan yang diperoleh akal manusia ada batasannya, sehingga ilmu pengetahuan tidak akan mampu mengatasi semua permasalahan yang ada di dunia ini, terlebih permasalahan yang telah diskenario sedemikian rupa dalam sistem kehidupan seolah-olah hal itu diluar kemampuan manusia (Arief, 2008: 7-11). Agama telah memberikan pengetahuan yang luar biasa tak terbatas dan sifatnya mutlak tidak terbantahkan. Perdebatan tentang kebenaran buah akal pikir manusia akan menjadi dialektika yang tiada henti dalam kehidupan manusia, karena masing-masing memiliki alasan dasar pendapat yang dianggap benar.

B. Kualitas dan Kuantitas Tindakan Pelanggaran Hukum dan Kejahatan

Dikotomi ilmu pengetahuan dan agama telah menarik manusia pada jurang pemisahan hidup. Pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk hidup di dunia saja akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kecerdasannya digunakan untuk alat pemuas kehidupan dunia. Demi untuk menikmati kepuasan dunia manusia melakukan eksploitasi akal melalui ilmu pengetahuan. Akal dipaksa untuk mencari ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi semua kepentingannya. Bahkan dengan alasan tidak masuk akal/ *irasional/ non empiris* ilmu pengetahuan membuang nilai-nilai agama (Abdullah, 2000: 86).

Kehidupan dunia akan dipenuhi manusia cerdas tetapi suka melanggar hukum, karena menganggap hukum sebagai bagian ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama. Seperti yang telah kita alami di negara ini, banyak tindak pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kaum intelek manusia yang berpendidikan. Secara kualitas tindak pelanggaran hukum mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pelanggaran hukum tidak hanya menggunakan metode atau media yang tradisional sederhana konvensional, tetapi telah dilakukan menggunakan model ilmu pengetahuan canggih, tersistem dan berteknologi. Dengan ilmu pengetahuannya manusia dapat merubah dan mensiasati kejadian agar apa yang diinginkan tercapai.

Korupsi, *money politic*, suap, penyalahgunaan jabatan, narkoba, pelanggaran HAM, asusila, kekerasan, pelecehan, kejahatan elektronik

dan berbagai pelanggaran hukum dilakukan oleh manusia-manusia yang berpendidikan, seperti contoh:

- a. Akil Mukhtar, ketua MK, dengan pendidikan tingkat S3 bidang hukum telah melakukan suap
- b. Anas Urbaningrum, ketua Partai Demokrat, tokoh muda, dengan pendidikan setingkat S2 terlibat korupsi hambalang
- c. Surya Darma Ali, Menteri agama, dengan pendidikan tingkat S2 terlibat kasus korupsi haji dan Al quran
- d. Musakkir, Guru besar bidang Hukum UNHAS tertangkap tangan pesta narkoba dengan seorang mahasiswi
- e. Anas Makmun, Gubernur Riau yang terlibat kasus tindak asusila dan penyalahgunaan jabatan
- f. Pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Florence mahasiswa S2 Hukum Kenotariatan kepada daerah Jogjakarta
- g. Tawuran mahasiswa di UNHAS yang sering terjadi
- h. Tawuran antar pelajar yang sering terjadi
- i. Berbagai tindak pelanggaran hukum yang dilakukan kaum intelektual

Semua pelaku pelanggaran hukum tersebut adalah manusia yang berpendidikan, bahkan berpendidikan tinggi. Pada jaman dahulu seperti jaman jahilliyah karena kebodohan, manusia mungkin berbuat jahat, karena tidak tahu atau belum mempunyai ilmu pengetahuan. Sedangkan di jaman sekarang ini yang telah berkemajuan, penuh ilmu pengetahuan dan teknologi justru masyarakatnya semakin banyak yang melanggar hukum.

Manusia sejak dalam kandungan telah dibekali oleh Tuhan tentang nilai-nilai kebenaran mutlak yang tidak akan bisa dihilangkan. Nilai kebenaran itu terdapat dahi hati sanubari atau qolbu manusia (Absori, 2014). Dalam kenyataannya manusia modern sekarang ini pandai sekali untuk menutupi kebenaran tersebut, karena kebenaran tersebut tidak sesuai dengan hasrat nafsu keinginannya. Kemudian dengan akal yang memiliki kemampuan unjtuk berpikir, manusia terus mencari cara untuk mengatasi masalah dengan segala cara yang terbungkus dalam balut hasrat nafsu kepentingan tersebut dan mengabaikan suara kebenaran hati sanubari atau kalbu.

Semua pertanggungjawaban yang dibuat oleh negara sebagai intitusi yang sah dalam menegakkan hukum berdasarkan pada standart rasional *logis empiris*, sehingga akibat dari tindakan melanggar hukum atau kejahatan manusia dikatakan benar-benar terjadi ketika telah memenuhi unsur-unsur yang dapat dijelaskan dengan sistem rasional *logis empiris*. Hukum positif di negara Indonesia belum mengatur hal-hal yang sifatnya diluar jangkauan akal manusia, sehingga masih banyak permasalahan hukum di negara ini yang tidak terselesaikan dengan baik karena keterbatasan metodologi berpikir. Pada akhirnya menimbulkan penegakkan hukum yang tidak sesuai dengan nilai-nilai peradaban manusia. Hal tersebut terjadi karena hukum yang dijalankan manusia dengan menggunakan satu roda, yaitu roda ilmu pengetahuan tanpa agama, sehingga jalannya pun terlihat tidak imbang.

C. Membangun Masyarakat Hukum Beradab Dengan Pendidikan Integral Berbasis Agama

Sistem kehidupan manusia sekarang ini yang telah multi kompleks dimensional berdampak pada baik buruknya kehidupan manusia itu sendiri. Disisi lain berdampak positif terhadap kemajuan kehidupan, tetapi disisi lain berdampak pada merosotnya peradaban manusia. Manusia yang sebenarnya adalah khalifah unggul dan nomer satu diantara mahluk lain ciptaan Tuhan, menjadi mahluk yang paling hina dan terjelak diantara mahluk lain. Hal tersebut terjadi karena manusia dibekali akal untuk berpikir dan mencari ilmu pengetahuan untuk mempermudah hidupnya di dunia ini. Sedangkan mahluk ciptaan Tuhan yang lain tidak dibekali akal untuk berpikir.

Demi untuk mengakomodir kepentingan akal manusia, pendidikan di desain sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi kepentingan manusia dapat tercapai. Jaman modern ini semua konsep pendidikan diarahkan untuk membangun kemampuan akal pikiran dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi jargon utama kehidupan manusia modern, karena para penganut aliran ini beranggapan bahwa menguasai ilmu pengetahuan berarti menguasai dunia. Mereka lupa tentang makna hakekat kehidupan manusia yang sebenarnya. Yaitu pengetahuan tentang agama yang mana pengetahuannya dapat menyelamatkan manusia dari rusaknya kehidupan dunia (Nata, 2013: 115).

Pendidikan integral yang berbasis agama merupakan sebuah konsep bijak dalam merekonstruksi kembali kehidupan manusia yang

berperadaban, karena merubah suatu kehidupan yang telah tersistem di masyarakat tidaklah mudah. Diperlukan sebuah rancangan yang baik dan berjangka panjang, sehingga hasilnya juga dapat dinikmati secara permanen. Bukan seperti yang telah dipraktekkan negara ini, yaitu mengatasi permasalahan kehidupan masyarakat yang sifatnya pragmatis dan parsial, sehingga hasilnya pun juga tidak efektif, terbukti tetap terus terjadinya berbagai masalah pelanggaran hukum dalam kehidupan masyarakat walaupun pendidikan telah ditingkatkan dengan pesat. Begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga maju mundurnya suatu kaum menurut M. Natsir tergantung pada pendidikan (Natsir, 2008: 79).

Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang tidak hanya berilmu dan teknologi tinggi, tetapi dalam kehidupannya menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan juga nilai-nilai ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk sikap tingkah laku yang mencerminkan ketaatan akan hukum yang berlaku. Hal yang menjadi masalah dalam pendidikan sekarang ini adalah ketidak menyatunya nilai-nilai tersebut di atas, sehingga manusia yang dihasilkan dari pendidikan sekarang ini adalah manusia yang cerdas tetapi cenderung untuk melanggar hukum.

Melalui pendidikan integral berbasis agama manusia mendapatkan masukkan lebih komprehensif tentang segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini dan juga dibarengi dengan agama sebagai dasar pengembangan aplikasinya, sehingga tujuan dari ilmu pengetahuan tidak melenceng dari hakekatnya, seperti yang telah diterangkan dalam Al-Quran sebagai berikut: “Dan Al-Quran ini adalah

penjelasan yang sempurna bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran” (Q.S. Ibrahim: 52).

Pendidikan integral merupakan pendidikan yang memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang lainnya serta agama. Jadi ilmu pengetahuan yang satu tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari kaitan dengan ilmu pengetahuan yang lainnya termasuk agama. Penyatuan integral ilmu pengetahuan melalui pendidikan inilah merupakan cara untuk membentuk manusia yang beradab sehingga selamat dunia dan akherat.

Dengan pendidikan integral manusia ditarik ke arah pemikiran yang sifatnya luas menyeluruh. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan yang sifatnya sains terkait dengan ilmu pengetahuan yang sifatnya *humaniora* atau sosial dan kedua ilmu pengetahuan tersebut juga terkait dengan ilmu pengetahuan di bidang agama. Disinilah letak titik *integralis religis*, yang mana pendidikan harus mampu untuk memediasikan keterkaitan ilmu pengetahuan tersebut kedalam suatu sistem yang berguna bagi perkembangan kehidupan manusia yang lebih baik. Ilmu pengetahuan yang sifatnya *sains* merupakan ilmu pengetahuan yang *empiris logis*, sehingga daya kerja akal cenderung lebih utama dan dominan. Sains merupakan ilmu pengetahuan yang *logis*, artinya ilmu pengetahuan yang objek kajiannya berupa bahan materi kebendaan. Sedangkan ilmu pengetahuan *humaniora* adalah ilmu pengetahuan yang bersinggungan langsung dengan manusia dalam kehidupan. Objek kajian

ilmu pengetahuan *humaniora* adalah tentang manusia itu sendiri. Sehingga ilmu pengetahuan humaniora ini cenderung bersifat logis dan rasional berdasarkan pengakuan atas penghargaan dan penghormatan hak asasi manusia. Unsur manusia menjadi penting dalam ilmu pengetahuan *humaniora*, karena manusia menjadi pusat dari segala yang ada dalam kehidupan ini. Dan ilmu pengetahuan agama adalah ilmu pengetahuan yang sifatnya tidak hanya *logis rasional*, tetapi lebih jauh dari itu yaitu sifatnya *irasional*, bahkan masuk wilayah *transedental* di luar jangkauan akal pikiran manusia. Agama adalah ilmu pengetahuan yang bukan hanya bicara dunia nyata konkrit dan riil, tetapi agama lebih banyak bicara hal-hal yang abstrak tidak berwujud, tetapi lebih pada tataran hakekat esensi dari kehidupan nyata. Karena yang terjadi di dunia ini merupakan pancaran dari keinginan jiwa manusia yang tidak berwujud, tetapi dapat dirasakan hasilnya (Muliawan, 2005: 228).

Ketika manusia dapat memahami penyatuan ilmu pengetahuan tersebut, maka kehidupan manusia akan lebih tertata dengan baik, karena manusia yang berpendidikan memiliki ilmu pengetahuan yang integral tersebut untuk memahami kehidupan ini, yaitu dengan menjalani kehidupan mengikuti tatanan aturan hukum yang berlaku. Pendidikan integral membekali manusia untuk berpikir dan bersikap bijak dengan memahami bahwa kehidupan ini adalah suatu rangkaian sistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jika dipisahkan akan membawa pada ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia.

Manusia yang berpendidikan menjalani kehidupannya dengan efektif dan berkemajuan (Amalia, 2013: 97). Manusia berpendidikan juga

menjalani kehidupan dengan pengakuan atas penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap hak asasi manusia. Manusia berpendidikan juga mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan agama, sehingga memahami suatu ilmu pengetahuan tidak bebas dari nilai. Karena nilai merupakan ukuran yang menjadi acuan atau batasan yang tidak boleh dilanggar. Batasan itulah yang menunjukkan adanya hukum, karena hukum dicipta untuk melindungi kepentingan manusia yang dianggap baik dengan acuan pada nilai. Dan nilai yang baik adalah nilai yang bersumber dari agama Allah. Karena nilai yang bersumber dari agama Allah sifatnya mutlak tak terbantahkan (Iman, 2014: 101).

Masyarakat yang beradab dapat dilihat dari seberapa kuat hukum dalam masyarakat itu ditaati bersama. Karena hukum yang dibuat oleh negara ini pada dasarnya merupakan media untuk menjaga tatanan kehidupan yang tidak tertulis yang berasal dari nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sebelum ada hukum yang sifatnya tertulis, hukum adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat yang mengikat tingkah laku masyarakat yang berisi perintah dan larangan dan adanya sanksi terhadap yang melanggarnya. Ketika itu adat istiadat dan agama menjadi hukum bersama masyarakat, sehingga hukum yang ada dan berlaku ini tidak terlepas dari unsur agama, bahkan ada hukum khusus yang mengatur tentang suatu hal secara agama, seperti hukum perkawinan islam, waris, zakat dan lain-lain. Oleh karena itu mentaati agama sebenarnya merupakan wujud dari ketaatan hukum manusia.

Negara timur termasuk Indonesia terkenal sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya dan religi. Akan tetapi perubahan jaman yang pesat telah menggeser kehidupan manusia menjadi penikmat dunia. Hukum hanya dipatuhi ketika memberi manfaat secara langsung terhadap pribadi manusia. Hukum dianggap ada jika ada petugas penegak hukumnya. Hukum dapat dibuat sesuai dengan kepentingan manusia. Bahkan jika diperlukan hukum dapat dilanggar demi mencapai tujuan. Jika sudah seperti ini, maka terjadi rusaknya peradaban manusia.

Perubahan mendasar untuk menuju perbaikan kehidupan manusia yang beradab dapat dilakukan dengan efektif melalui pendidikan yang baik. Karena pendidikan merupakan proses membentuk jiwa dan raga secara utuh dan komprehensif (Hepi Andi Bastoni, 2008: 54). Pendidikan integral yang memandang ilmu pengetahuan dari berbagai sudut saling terkait dan berbasis agama merupakan konsep perubahan mendasar. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan. Penting artinya menerapkan pendidikan berkualitas tidak hanya mencerdaskan akal pikiran, tetapi pendidikan yang juga mampu memberikan kecerdasan kemanusiaan dan kecerdasan beragama. Sehingga dengan kecerdasan akal pikiran manusia melalui ilmu pengetahuan akan berpikir logis masuk akal yang menghasilkan nilai-nilai ideal. Yang selanjutnya akan digunakan untuk melaksanakan hubungan sosial dengan manusia yang lain. Agar tidak terjadi permasalahan dalam hubungan sosial dengan manusia yang lain tersebut diperlukan ilmu pengetahuan humaniora. Oleh karena dalam berhubungan dengan manusia yang lain merupakan bagian dari dimensi ibadah kepada

Tuhan, maka dalam melaksankannya harus dilandasi berdasarkan nilai-nilai agama, supaya proses kehidupan ini tidak terputus pada hubungan horisontal habulminannas, tetapi hubungan tersebut juga bersifat vertikal habulminallah (Nata, 2005: 80).

Dengan bekal pendidikan integral yang berbasis agama manusia memiliki kualitas hidup yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk menentukan kebijaksanaannya (Flavius, 2014: 124). Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pendidikan secara menyaluruh atas ilmu pengetahuan sains, humaniora dan agama. Manusia yang dapat mematuhi hukum sebagai suatu sistem kontrol kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan terlihat dari ahklak sikap dan tingkah laku yang baik. Perwujudan ahklak manusia yang baik merupakan hasil dari pembangunan pendidikan yang baik pula. Dengan ahklak yang baik kehidupan masyarakat akan menjadi kondusif, aman, tertib dan sejahtera.

Keberadaban manusia dinilai dari apa yang telah dilakukan sudah sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, nilai-nilai agama dan nilai-nilai hukum suatu negara. Peradaban adalah dimensi kehidupan masyarakat multi kompleks yang menunjukkan kebaikan-kebaikan dari perbuatan manusianya. Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Perbuatan yang baik tersebut dapat diperoleh dari proses pendidikan yang mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan yang ada dan menyandarkan pada dasar landasan agama.

Masyarakat yang beradab bertingkah laku sesuai dengan tata aturan hukum yang berlaku. Masyarakat yang beradab akan

menggunakan ilmu pengetahuannya dan agama untuk kemajuan hidupnya. Masyarakat yang beradab merupakan suatu hasil dari rangkaian sistem yang panjang dan saling terkait dengan pendidikan yang integral yang berbasis agama. Masyarakat yang beradab menjadi tujuan negara hukum yang sebenarnya, yaitu bukan hanya selamat dari hukum dunia, tetapi juga semat dari hukum akherat.

KESIMPULAN

Tindakan melanggar hukum atau kejahatan yang banyak terjadi di masyarakat cenderung dilakukan oleh manusia berpendidikan, sehingga pendidikan memiliki tanggungjawab besar untuk mengembalikan lagi manusia kejalan yang benar yaitu menjadi manusia yang beradab. Tindakan melanggar hukum atau kejahtan merupakan buah hasil dari pendidikan yang salah, yaitu pendidikan yang hanya mengkaji ilmu pengetahuan secara parsial dan ter kotak-kotak dalam batas-batas tertentu tanpa melibatkan ilmu pengetahuan lain seperti ilmu humaniora dan agama dalam proses pendidikan. Dikotomi pemisahan pendidikan inilah yang melahirkan manusia cerdas tetapi tidak berahklak yang cenderung melanggar hukum.

Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang beradab diperlukan pemahaman secara komperehensif dan menyeluruh tentang pendidikan integral yang berbasis agama agar bisa menjadi alternatif bagi upaya membangun kesadaran akan pentingnya ketaatan pada aturan hukum yang berlaku. Melalui pendidikan manusia menerima ilmu pengetahuan dan agama yang berguna untuk menentukan mana yang

baik dan buruk dan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan itu maka kehidupan manusia akan terjaga dari perbuatan melanggar hukum atau kejahatan, sehingga dari situ tercipta peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M. *Kajian Ilmu Kalam Dari IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga*. Jurnal Of Islamic Studies ALJAMIAH IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. No 65/VI/2000
- Abdullah, Amin M. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press. 2003
- Absori. *Filsafat Ilmu*. Bahan Kuliah Program Doktor Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. 4 Oktober 2014
- Abudin, Nata. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Amalia, Lia. *Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*. Jurnal MUADDIB Studi Kependidikan dan Keislaman. FAI UNMUH Ponorogo. Vol 3. No 1. Januari-Juni 2013
- Andries, Florris Flavius. *Identitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultur*. Jurnal HUMANIORA UGM. Vol 26. No 2. Juni 2014
- Asyari, Musa. *Filsafat Ilmu*. Bahan Kuliah Program Doktor Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1 November 2014
- Bastoni, Andi Hepi. *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Jakarta: Mujtama Press. 2008
- Iman, Nurul. *Tahsin dan Taqbih dalam Legislasi Hukum Islam dan Maqasid Al-Shari'ah*. Jurnal MUADDIB FAI UMPonorogo. Vol 04. No 01. Januari 2014
- Marimba. D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: al Ma'arif. 1974
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005

Nata, Abuddin. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul*. Jurnal Didaktika Religia Pasca Sarjana STAIN Kediri. Vol 1. No 1. 2013

Natsir, Muhammad. *Berdamai Dengan Sejarah*. Jakarta: Republikan. 2008

Natsir, Muhammad. *Capita Selecta I*. Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi. 2008

Sidharta, Arief. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*. Bandung: Pustaka Sutra. 2008

Susanto, Happy. *Kritisisme Sejarah Teologi Barat*. Jurnal TSAQOFAH ISID Gontor. Vol 7. No 2. Oktober 2011